

KIAI AGENG GIRING: SANG PEMILIK WAHYU JATMIKA (7)

Kiai Ageng Penjawi Dikirim Melanjutkan Pendidikan di Persia

Kebesaran Kotagede Mataram tidak dapat dilepaskan dari peran Kabupaten Pati. Raden Ajeng Wasutha Jawi seorang pendekar perempuan dalam sejarah Pati. Bahkan, tata wilayah Kotagede sebagai ibukota Mataram sangat berkaitan dengan sejarah Kabupaten Pati dan Gresik.

ISTRI Panembahan Senapati ini, yakni Kanjeng Hati Wasutha Jawi ialah putri dari Kiai Ageng Penjawi seorang Bupati Pati dan ibunya dari kalangan Wali Sanga yang bernama Raden Ayu Panengah, seorang putri Kanjeng Sunan Giri Parepèn di Gresik.

Syihdan, kisah asal usul Kiai Ageng Penjawi cukup berbobot. Ayah beliau ialah Kiai Ageng Ngerang, seorang tokoh masyarakat Juwana. Sementara itu, Kiai Ageng Ngerang merupakan anak Kiai Ageng Getas Pendawa. Lalu, orang tua Kiai Ageng Getas Pendawa ialah Raden Bondan Kejawan dan Dewi Nawangsih. Sedangkan, Raden Bondan Kejawan putra Prabu Brawijaya V, raja Majapahit. Dewi Nawangsih adalah putri Kiai Ageng Tarub yang menikah dengan Dewi Nawangwulan. Melihat asal usul tersebut Kiai Ageng Penjawi masih keturunan Bupati Wilwatikta Tuban.

Masa kecil Kiai Ageng Penjawi beliau gunakan untuk belajar dan bekerja. Kiai Ageng Penjawi sangat senang mempelajari hal baru dan tidak malu untuk bertanya. Bahkan jika bekerja pun tidak pernah dilakukan secara terpaksa, semua dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Dahulunya, beliau pun pernah mengabdikan kepada Pangeran Hadirin, suami Kanjeng Ratu Kalinyamat, di Jepara. Pangeran Hadirin merupakan menantu Sultan

Trenggana yang menjadi saudagar kaya raya pada masa itu.

Pangeran Hadirin seorang yang berasal dari kerajaan Samudora Pasai Aceh. Beliau memiliki kekayaan yang berlimpah ruah dan digunakannya untuk menyumbang pembangunan di Kraton Demak Bintara. Melihat bakat dan kemampuan Kiai Ageng Penjawi ini, Pangeran Hadirin begitu tertarik dan ingin memberikan bantuan pendidikan kepada Kiai Ageng Penjawi. "Penjawi, saya sangat senang melihat kesungguhan dan bakat yang kamu miliki, maukah Penjawi melanjutkan pendidikan di tempat yang lebih baik, meskipun biaya tidaklah perlu dirisaukan, semua akan saya tanggung?"

Mendengar ucapan Pangeran Hadirin, Kiai Ageng Penjawi begitu bahagia dan terharu. Dengan mata berbinar-binar dan mulut yang terbata-bata, ia pun menjawab. "Bagaimana mungkin hamba menolak permintaan tersebut Pangeran, tentu saya sangat ingin dan sangat berterima kasih untuk kebaikan itu."

Selang waktu berlalu, Kiai Ageng Penjawi mengikuti pendidikan yang lebih baik dengan beasiswa dari Pangeran Hadirin. Biaya hidup, perjalanan dan operasional ditanggung penuh. Bahkan segala kebutuhan apa pun dapat diperoleh secara cuma-cuma oleh Kiai Ageng Penjawi.

Alkisah, pada tahun 1559 hingga tahun



1564 Kiai Ageng Penjawi menempuh pendidikan ke Persia Iran. Pada masa itu, negeri Persia Iran diperintah oleh dinasti Safawi. Raja Persia Iran bernama Sri Baginda Sultan Qajar Pahlawi Syah. Di Persia, Iran, Kiai Ageng Penjawi belajar ilmu arsitektur, kesastisneraan, tata

kota, bangunan monumen dan agribudaya. Setelah selesai saat melanjutkan pendidikan di Persia Iran, Kiai Ageng Penjawi tidak menggunakan nama aslinya, melainkan menggunakan nama Ashraf Miftakim Pahlawi.

(Yosi Wulandari UAD)